

VERBA LOKATIF DALAM KALIMAT TUNGGAL BAHASA JAWA (Kajian Struktur Sintaksis)

Oleh:
Bayu Indrayanto
PBSD-FKIP Unwidha Klaten
bayuindrayanto@gmail.com

Abstrak

Verba lokatif dalam kalimat tunggal bahasa Jawa (kajian struktur sintaksis) dianalisis dari sisi bentuk, fungsi, dan peran. Bentuk verba lokatif dalam kalimat tunggal bahasa Jawa dapat berupa monomorfemis dan polymorfemis. Verba lokatif bahwa sifat nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat intrinsik; nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif takinheren, bersifat takintrinsik.

Kata Kunci: kalimat tunggal, verba, verba lokatif.

A. Pengantar

Verba lokatif dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian yang sama dengan dalam bahasa Inggris, seperti yang diungkapkan oleh Chafe dalam bukunya *Meaning The Structure of Language* (1970). Bahwa verba lokatif adalah verba yang mampu menghadirkan unsur nomina tempat/lokasi di dalam suatu kalimat.

Kemampuan verba lokatif untuk menghadirkan nomina lokatif bersifat inheren dan takinheren/eksternal. Kemampuan inheren, artinya verba itu sudah otomatis menghadirkan nomina lokatif. Kemampuan takinheren/eksternal, artinya verba itu harus diderivasikan dahulu untuk dapat menghadirkan nomina lokatif (Chafe, 1970 : 156).

Diungkapkan pula oleh Chafe bahwa sifat nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat intrinsik; nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif takinheren, bersifat takintrinsik. Namun demikian, ada juga nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat takintrinsik. Nomina lokatif intrinsik, artinya nomina tersebut bersifat ketat, jelas, dan sudah secara eksplisit terkandung dalam verba lokatifnya. Nomina lokatif takintrinsik, artinya nomina tersebut bersifat longgar, umum (*general*).

Kejelasan tentang verba lokatif dan nomina lokatif yang mengikutinya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

- (1) *Ibu masak sayur.*
'Ibu memasak sayur'
- (2) *Adhik lagi adus.*
'Adik baru mandi'

Verba lokatif *masak* 'memasak' pada kalimat (1) bersifat inheren, artinya verba itu sudah mengandung nomina lokatif, yaitu di dapur. Dengan demikian, verba tersebut tanpa diikuti nomina lokatif pun tetap eksis sebagai verba lokatif. Selain itu, verba tersebut membangun relasi lokatif secara intrinsik, artinya arah relasi ke dalam verba itu.

Verba *adus* 'mandi' mengandung nomina instrumen, sesuatu tempat yang digunakan untuk mandi yaitu di kamar mandi. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat takintrinsik, artinya, nomina itu bersifat longgar (tidak ketat). Ketidakketatan nomina itu ditandai dengan dapatnya bermacam-macam jenis lokatif yang mampu mengikuti verbanya. Namun demikian, meskipun nomina itu bermacam-macam, jenis nomina itu masih di dalam satu wadah kehiponiman. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (2) bersifat takintrinsik.

Keketatan nomina lokatif yang telah tercermin (hadir) di dalam verba lokatif dapat

dilihat dengan kurang berterimanya kalimat berikut.

- (1a) *Ibu masak sayur ing pawon.*
'Ibu memasak sayur di dapur'

Kehadiran satuan lingual *ing pawon* 'di dapur' justru membuat kalimat tersebut menjadi kaku dan kurang efektif. Memang, konstituen itu sebagai nomina lokatif, tetapi kehadirannya tidak dibutuhkan karena nomina lokatif itu sudah terkandung dalam verba lokatifnya.

B. Landasan Teori

1. Klasifikasi Kalimat

Kalimat dalam bahasa Jawa menurut Sudaryanto (1992 : 70-179) diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

(1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas S-P atau S-P-O saja (Sudaryanto, 1992 : 68). Menurut Gorys Keraf kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur tambahan, namun unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola baru (1984: 152). Menurut Harimurti Kridalaksana, kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas (2001 : 95). Kalimat tunggal menurut Ramlan adalah kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat saja (2001 : 43). Contoh kalimat tunggal : *Adi tuku buku* 'Adi membeli buku'.

(2) Kalimat Majemuk

Menurut Sudaryanto kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (1992 : 159). Menurut Ramlan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa. Kalimat majemuk terdiri dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (2001 : 29)

(3) Kalimat Beruas

Menurut Sudaryanto kalimat beruas adalah kalimat yang merupakan hasil penggabungan dua klausa atau lebih namun belum dapat disebut sebagai kalimat majemuk (1992 : 180). Kalimat beruas dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Kalimat beruas lengkap

Kalimat beruas lengkap adalah kalimat beruas yang unsurnya berupa klausa lengkap. Kelengkapan itu tampak sebagai struktur S-P.

2. Kalimat beruas tak lengkap

Kalimat beruas tak lengkap adalah kalimat beruas yang klausa-klausa unsurnya berupa klausa tak lengkap. Kalimat berstruktur P-O + P-O dan P + P.

3. Kalimat beruas puntung

Kalimat beruas puntung adalah kalimat beruas yang salah satu unsurnya berupa klausa puntung. Klausa puntung adalah penggalan dari konstituen sebuah klausa yang ditempatkan secara terpisah di bagian awal kalimat dan menjadi ruas tersendiri.

Ramlan (2001 : 130-136) membagi kalimat berdasarkan jenis verba yang menduduki fungsi predikat, terdiri atas :

1. Kalimat verbal adjektif

Kalimat ini predikatnya terdiri dari kata golongan verbal yang termasuk golongan kata sifat, atau frase yang unsur pusatnya berupa kata sifat (2001 : 132). Contoh: *Dheweke pinter banget* 'Dia sangat pintar'.

2. Kalimat verbal intransitif

Kalimat ini predikatnya terdiri dari kata golongan verbal yang termasuk golongan kata kerja yang intransitif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif (2001 : 133). Contoh: *Ani turu* 'Ani tidur'.

3. Kalimat verbal aktif

Kalimat ini predikatnya terdiri dari kata golongan verbal yang termasuk golongan kata kerja yang transitif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja transitif (2001 : 133). Contoh: *Reni mangan roti* 'Reni makan roti'.

4. Kalimat verbal pasif

Kalimat ini predikatnya terdiri dari kata golongan verbal yang termasuk golongan kata kerja yang pasif, atau terdiri dari frase verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja pasif (2001 : 133). Contoh: *Bukune daktulisi* 'Bukunya saya tulisi'.

5. Kalimat verbal yang refleksif

Kalimat ini predikatnya terdiri dari kata golongan verbal yang termasuk golongan kata kerja yang refleksif (2001 : 136). Contoh: *Dedi lungguh* 'Dedi duduk'.

6. Kalimat verbal yang resiprok

Kalimat ini predikatnya terdiri dari kata golongan verbal yang termasuk golongan kata kerja yang resiprok (2001 : 136). Contoh: *Bocah loro balang-balangan watu* 'Dua anak saling melempar batu'.

Berdasarkan klasifikasi kalimat di atas, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada kalimat verbal dan kalimat tunggal. Hal ini berdasarkan bentuk verba pengisi predikat yang terdapat pada kalimat serta banyaknya klausa yang terdapat dalam suatu kalimat.

2. Makna

Slamet Mulyana menuturkan bahwa sebagai unit terkecil dari perbendaharaan sebuah bahasa, kata mengandung dua aspek

bentuk/ekspresi dan aspek isi/makna. Bentuk/ekspresi adalah segi yang dapat diserap pancaindra sedangkan aspek isi/makna adalah segi yang menimbulkan reaksi karena aspek bentuk tadi (1964 : 42). Bentuk adalah kata atau tanda bunyi filosofis, sedangkan isi adalah reaksi yang timbul berupa gagasan. Apabila tanda linguistik itu disamakan dengan kata maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata. Menurut Harimurti Kridalaksana makna memiliki pengertian: 1) maksud pembicaraan; 2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia; 3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa (2001 : 132).

Berdasarkan pengertian makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah cara menggunakan lambang bahasa yakni pengeluaran gagasan berupa pengertian yang dimiliki oleh lambang bahasa tersebut. Pengertian yang telah dikeluarkan dapat digunakan untuk mengetahui maksud pembicara.

Guna menunjang keperluan analisis, ada dua macam jenis makna yang diperlukan yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Pengertian dari kedua makna itu sebagai berikut.

Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya (Harimurti Kridalaksana, 2001: 133). Menurut Abdul Chaer makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun, dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra atau makna apa adanya (1994 : 189). Makna leksikal menurut Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka adalah makna sebuah kata ketika kata itu masih berdiri sendiri atau ketika kata itu masih bebas (2001 : 199). Makna leksikal tidak tergantung dengan kalimat sebab makna leksikal sebuah kata dapat dilihat dalam kamus. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya dari suatu kata ketika kata tersebut masih berdiri sendiri dan belum terikat dengan unsur yang lain.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar (Harimurti Kridalaksana, 2001 : 132). Menurut Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, makna gramatikal adalah makna suatu kata dalam sebuah kalimat. Artinya makna suatu

kata harus dihubungkan dengan kalimatnya (2008 : 200), sedangkan makna gramatikal menurut Abdul Chaer adalah makna suatu kata yang timbul karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau pengulangan kata. Komposisi berupa penggabungan kata, dan kalimatisasi berupa pemakaian kata dengan kata, frase atau klausa menjadi sebuah kalimat (1994 : 290). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna suatu kata yang sudah mengalami proses gramatikal dan terangkai dalam sebuah kalimat.

3. Verba

Verba adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku (Gorys Keraf, 1984: 64). Verba menurut Harimurti Kridalaksana adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang tidak mungkin berpotensi untuk diawali dengan kata 'lebih' (2001 : 226). Verba menurut Soepomo Poedjosudarmo dkk. adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu makhluk (1979 : 22). Wedhawati, dkk. mendefinisikan verba sebagai kategori kata yang menyatakan perbuatan, peristiwa atau keadaan yang secara dominan menduduki fungsi predikat (1990 : 7). Verba menurut Ramlan adalah kata-kata pada tataran klausa yang cenderung menduduki predikat dan pada tataran frasa dapat dinegatifkan dengan kata 'tidak' (2001 : 49).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa verba termasuk kelas kata yang menyatakan perbuatan, berfungsi sebagai predikat dalam kalimat, tidak berpotensi diawali dengan kata 'lebih' atau "luwih" dalam bahasa Jawa, dan dapat dinegatifkan dengan kata 'tidak' atau "ora" dalam bahasa Jawa.

Secara sintaktis verba adalah kategori keterangan gramatikal yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Verba dapat diingkarkan dengan kata 'tidak' yang sejajar dengan kata "ora" dalam bahasa Jawa, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata 'bukan' yang sejajar dengan kata "dudu" dalam bahasa Jawa.
2. Verba tidak dapat berangkai dengan kata 'paling' yang sejajar dengan kata "dhewe" dalam bahasa Jawa sebagai makna superlatif. Jadi tidak ada bentuk seperti: *ngimpi dhewe*.
3. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat di dalam kalimat meskipun pula mempunyai fungsi lain.
4. Verba aksi/verba yang mengandung makna perbuatan atau tindakan tidak

dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna 'kesangatan' yang sejajar dengan kata "banget" dalam bahasa Jawa. Jadi tidak ada bentuk seperti: *mulih banget*.

5. Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata 'dengan' yang sejajar dengan kata "karo" atau "kanthi" dalam bahasa Jawa.
6. Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak, misalnya: *sinau!* tetapi tidak ada bentuk *ngimpi!* (Ramlan, 2001: 67).

Secara morfologis verba mencakup kategori-kategori sebagai berikut.

1. Kategori *D* dengan kemungkinan duplikasinya.
2. Kategori *N-D* (baik berpasangan dengan *di-D* maupun tidak), *N-D-i*, *N-D-ake*, masing-masing dengan kemungkinan duplikasinya.
3. Kategori *di-D*, *di-D-ake*, *di-D-i*, dan kemungkinan duplikasinya.
4. Kategori *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-ake*, *tak-D-e*, *tak-D-ane*, *tak-D-ne*, *kok-D-i*, *kok-D-ake*.
5. Kategori *ka-D*, *ka-D-an*, *K-D-ake*, *in-D*, *in-D-ake*, dan kemungkinan duplikasinya.
6. Kategori *D-en*, *D-ana*, *D-na*, dan kemungkinan duplikasinya (Edi Subroto, dkk 1994: 20).

Pada umumnya verba bahasa Jawa diklasifikasikan menjadi dua kelas, yaitu:

1. Verba kelas I
Verba kelas I adalah verba yang terdapat dalam kategori *N-D* yang diperkirakan dapat berpasangan dengan *di-D*. Contoh : *mangan* berpasangan dengan *dipangan*.
2. Verba Kelas II
Verba kelas II yaitu verba yang terdapat dalam kategori *N-D* yang tidak dapat berpasangan dengan *di-D*. Contoh: *mbadhut* tidak dapat berpasangan dengan **dibadhut* (Edi Subroto dkk., 1994: 22).

Berdasarkan dua klasifikasi verba tersebut, secara umum verba antipasif dapat dimasukkan ke dalam golongan verba kelas II.

C. Pembahasan

Pembahasan mengenai bentuk, fungsi dan peran verba lokatif dalam kalimat tunggal bahasa Jawa akan dibahas secara bersamaan. Bentuk verba lokatif berkaitan dengan bidang morfologis yang digolongkan ke dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Fungsi dan peran verba lokatif ada kaitannya dengan

argumen yang mendampingi dalam satu bentuk kalimat. Fungsi merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam ujaran, sedangkan peran merupakan hubungan prediktor dengan sebuah nomina. Pada data berikut ini akan dibahas mengenai bentuk, fungsi dan peran yang mampu ditempati verba lokatif dalam kalimat sebagai berikut.

(3) *Simbah nembe sare.*

‘Simbah baru tidur.’

Verba *sare* ‘tidur’ mengandung nomina instrumen, sesuatu tempat yang digunakan untuk tidur yaitu di kamar tidur. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat takintrinsic, artinya, nomina itu bersifat longgar (tidak ketat). Ketidakketatan nomina itu ditandai dengan adanya bermacam-macam jenis lokatif yang mampu mengikuti verbanya. Namun demikian, meskipun nomina itu bermacam-macam, jenis nomina itu masih di dalam satu wadah kehiponiman. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (3) bersifat takintrinsic. Verba *sare* ‘tidur’ pada data (3) secara morfologi berbentuk monomorfemis.

Data (3) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *sare* ‘tidur,’ dengan struktur kalimat:

Simbah/Nom + nembe sare/FV.

S P

Kata *simbah* dalam kalimat tersebut menempati fungsi S, dan *nembe sare* ‘baru tidur’ menempati fungsi P. Adapun kategori yang menempati kalimat (3) adalah *simbah* sebagai nomina, dan *nembe sare* ‘baru tidur’ berupa frase verba. Peran verba lokatif kalimat (3) adalah refleksif. Peran argumen pendamping adalah kata *simbah* sebagai agentif. Makna gramatikal *Simbah nembe sare* adalah suatu tindakan kondisional (keadaan) yang mengenai dan atau dimanfaatkan atau dinikmati oleh pelaku (agen).

(4) *Budhe nembe tandur.*

‘Budhe baru menanam (padi).’

Verba lokatif *tandur* ‘menanam’ pada kalimat (4) bersifat inheren, artinya verba itu sudah mengandung nomina lokatif, yaitu di sawah. Dengan demikian, verba tersebut tanpa diikuti nomina lokatif pun tetap eksis sebagai verba lokatif. Selain itu, verba tersebut membangun relasi lokatif secara intrinsik, artinya arah relasi ke dalam verba itu. Verba *tandur* ‘menanam’ pada data (4) secara morfologi berbentuk monomorfemis.

Data (4) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *tandur* ‘menanam,’ dengan struktur kalimat:

Budhe/N + nembe tandur/Frase Verba.

S P

Kata *Budhe* dalam kalimat tersebut menempati fungsi S, dan *nembe tandur* ‘baru menanam’ menempati fungsi P. Adapun kategori yang menempati kalimat (3) adalah *Budhe* sebagai nomina, dan *nembetandur* ‘baru menanam’ berupa frase verba. Peran verba lokatif kalimat (4) adalah aktif. Peran argumen pendamping adalah kata *Budhe* sebagai agentif. Makna gramatikal *Budhe nembe tandur* adalah suatu tindakan aktif yang dilakukan oleh pelaku (agen).

(5) *Saiki dheweke wis kuliyah.*

‘Sekarang dia sudah bersekolah (di perguruan tinggi).’

Verba *kuliyah* ‘bersekolah’ mengandung nomina instrumen, sesuatu tempat yang digunakan untuk bersekolah yaitu di sebuah perguruan tinggi. Dengan itu, verba lokatif tersebut bersifat inheren (jenis nomina lokatif sudah tercermin di dalam verbanya). Akan tetapi, nomina yang mengikutinya bersifat takintrinsic, artinya, nomina itu bersifat longgar (tidak ketat). Ketidakketatan nomina itu ditandai dengan adanya bermacam-macam jenis lokatif yang mampu mengikuti verbanya. Namun demikian, meskipun nomina itu bermacam-macam, jenis nomina itu masih di dalam satu wadah kehiponiman. Dengan demikian, nomina lokatif pada kalimat (5) bersifat takintrinsic. Verba *kuliyah* ‘bersekolah’ pada data (5) secara morfologi berbentuk monomorfemis.

Data (5) merupakan kalimat tunggal yang mengandung verba lokatif monomorfemis berupa kata *kuliyah* ‘bersekolah,’ dengan struktur kalimat:

Saiki/Adv + dheweke/Nom + wis kuliyah/FV.

Ket S P

Kata *dheweke* dalam kalimat tersebut menempati fungsi S, dan *kuliyah* ‘bersekolah’ menempati fungsi P, dan kata *saiki* ‘sekarang’ menempati fungsi keterangan. Adapun kategori yang menempati kalimat (5) adalah *dheweke* sebagai nomina, *kuliyah* ‘bersekolah’ berupa verba, dan *saiki* ‘sekarang’ berupa adverbial. Peran verba lokatif kalimat (5) adalah refleksif. Peran argumen pendamping adalah kata *dheweke* sebagai agentif. Makna gramatikal *saiki dheweke wis kuliyah* adalah suatu tindakan kondisional (keadaan) yang mengenai dan atau dimanfaatkan atau dinikmati oleh pelaku (agen).

D. Simpulan

Verba lokatif dalam kalimat tunggal bahasa Jawa (kajian struktur sintaksis) dapat dianalisis dari sisi bentuk, fungsi, dan

peran. Bentuk verba lokatif dalam kalimat tunggal bahasa Jawa dapat berupa monomorfemis dan polymorfemis. Verba lokatif bahwa sifat nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat intrinsik; nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif takinheren, bersifat takintrinsik. Namun demikian, ada juga nomina lokatif yang mengikuti verba lokatif inheren, bersifat takintrinsik. Nomina lokatif intrinsik, artinya nomina tersebut bersifat ketat, jelas, dan sudah secara eksplisit terkandung dalam verba lokatifnya. Kalimat yang terdapat verba lokatif kebanyakan berpola S dan P, dengan fungsi sintaksis verba lokatif berupa predikat dengan kategori verba/frase verba.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti Kridalaksana. 1990. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
.....2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
Maryono Dwiraharjo. 2004. *Kata Kerja Pasif {di-} dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: WYNT Grafika.
M. Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono.
Paina Partana. dkk. 1990. *Sintaksis Jawa*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
Slamet Mulyana. 1964. *Semantik*. Jakarta: Mutiara.
Soepomo Poedjosudarmo. dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Bahasa.
Wedhawati. dkk. 1990. *Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

TENTANG PENULIS

Bayu Indrayanto, S.S., M.Hum. Lahir di Grobogan, 20 Juni 1984. Saat ini penulis tinggal di Jl. Manahan II No. 42, Jonggrangan RT 03/07, Klaten Utara, Klaten, Jawa Tengah 57435. Pendidikan Sekolah Dasar s.d. SMU diselesaikan di Grobogan, yakni SD N III Purwodadi (1996), SMP N I Purwodadi (1999), dan SMU N I Grobogan (2002).

Gelar Sarjana Sastra (S-1) di raih di Jurusan Bahasa Jawa (daerah), bidang linguistik, Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS (2006) dengan Skripsi “Pemakaian Bahasa Jawa Oleh Etnik Batak di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.” Lulus S-2 dari Prodi Linguistik Program Pascasarjana UNS (2011).

Penulis saat ini mengajar di Prodi PBSK FKIP Universitas Widya Dharma Klaten sejak tahun 2008 sampai sekarang. Mata kuliah yang pernah diampu di perguruan tinggi antara lain : Wacana, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Sintaksis Bahasa Jawa I dan II.

Penulis senantiasa berharap dapat berdiskusi, belajar dan *sharingideas* dengan berbagai praktisi bahasa dan sastra di mana pun berada. Bagi yang berminat untuk menjalin silaturahmi dengan penulis dapat hubungi di HP 0856 4314 4125 atau surel : bayuindra12@Yahoo.co.id atau bayuindrayantoo@gmail.com. Marilah kita berkerja sama dan berkarya untuk kemaslahatan bersama sebagai bekal di dunia dan akhirat.

Amin.